

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era dunia sekarang ini timbul berbagai konflik dalam masyarakat. Berbagai konflik tersebut tidak hanya datang dari satu sisi, melainkan bersumber dari berbagai dimensi kehidupan yang membuat masyarakat pada umumnya tinggal dalam suatu ketidaknyamanan. Sesuatu yang dahulu adalah hal yang tabu, di zaman modern bisa saja menjadi hal yang biasa. Bahkan bisa saja diakui keberadaannya. Seperti halnya masalah homoseksual. Hal tersebut sudah menjadi sesuatu yang biasa bagi negara-negara yang telah mengakui keberadaan mereka. Menurut penelitian Kinsley (1948), seorang antropolog Amerika Serikat, 4 % dari penduduk Amerika adalah homoseksual; 46 % pernah memiliki relasi homoseksual sepanjang hidupnya; dan 3 % yang pernah memiliki relasi seksual dalam kurun waktu kurang dari 3 tahun. Dan menurut penelitian C. Guterez Calvo, terhadap siswa/mahasiswa Spanyol: 15 % pria homoseksual dan 7 % perempuan lesbian. Sedangkan, menurut Weinrich (1991), sekitar 4 % penduduk dunia yang homoseksual dan 17 % yang pernah/sedang menjalin relasi homoseksual.¹⁰

Secara umum statistik kaum homoseksual berkisar antara 4-5 %. Secara yuridis, semakin banyak negara yang telah melegalkan relasi/perkawinan homoseksual, misalnya: Amerika Utara, sebagian besar Amerika selatan, dan

¹⁰ Jhon Jeramu, *Teologi Moral Perkawinan*, (Universitas Katolik Widya Mandira, Fakultas Filsafat, 2020), hal. 65

hampir seluruh negara Eropa (Barat). Sedangkan, negara-negara di Asia dan Afrika pada umumnya menolak relasi atau perkawinan homoseksual, meskipun sekarang ini ada negara-negara yang sedang mempertimbangkan legalisasi perkawinan sejenis ini.

Masalah-masalah homoseksual sudah, dan sementara merajalela bahkan dalam masa pandemi ini. Kita dapat melihat dan membaca berbagai macam buku, majalah maupun koran-koran yang membahas tentang homoseksual, dan kita juga dapat mendengar pembahasan tentang masalah homoseksual melalui seminar-seminar dan diskusi yang diadakan di mana-mana oleh para ahli sesuai bidangnya masing-masing, bahkan kita dapat menjumpai klub-klub homoseksualitas yang mulai muncul di berbagai kota di Indonesia, dari yang tersembunyi sampai yang terang-terangan.¹¹ Misalnya kasus pesta gay yang terjadi dalam suatu apartemen pada masa pandemi ini di Kuningan, Jakarta Selatan, yang ditangkap secara langsung oleh pihak petugas Polda setempat, selain itu terdapat juga 350 kasus pesta gay di Jawa Timur yang berhasil ditemukan. Menurut laporan LGBT Nasional Indonesia dalam pertemuannya memberi penjelasan bahwa statistik kasus LGBT di Indonesia sementara menunjukkan angka 3%, namun hal tersebut masih terus berkembang.¹²

Masalah homoseksualitas adalah sesuatu yang sangat tidak menyenangkan bagi kebanyakan orang, tetapi masalah ini sangat penting untuk dipahami dan dimengerti oleh setiap orang, terutama bagi orang Kristen.

¹¹ Joko Sadewo, *Pesta Gay di Tengah Pandemi*, <https://www.republika.co.id/berita>; diakses pada 27 Februari 2021 Pukul10:2 AM

¹² Hestiana Dharmastuti, *9 Fakta Pesta Gay*, dalam <https://news.detik.com>; diakses pada 27 Februari 2021, pukul 09:52 AM

Fenomena mengenai homoseksual ini juga dikategorikan sebagai suatu bentuk penyimpangan seksual.¹³ Banyak di antara ribuan orang menyatakan dirinya sebagai orang homoseksual. Banyak dari antara ribuan orang itu adalah orang yang percaya Yesus Kristus, bahkan orang Kristen yang sudah dilahirkan kembali. Orang-orang seperti itu terperangkap dalam dilema suatu kecenderungan ke arah kehidupan yang ditolak dan dikutuk. Tidak mengherankan bila mereka bertanya, apakah homoseksualitas itu dosa, salah, jika tidak bagaimana saya menjadi seperti ini, apa yang harus saya lakukan? Bukankah Allah yang membuat seperti ini? Jika Allah tidak menjadikan saya homoseks, bagaimana saya jadi seperti ini? Pertanyaan-pertanyaan ini muncul bagi kaum homoseks yang membuat mereka tetap mempertahankan hidupnya dengan keadaannya. Dalam masyarakat yang sudah lebih toleran terhadap homoseksual, ungkapan yang lebih populer mengenai kaum ini disebut gay. Gay itu sendiri dimengerti untuk menyebutkan perilaku homoseksual. Di Indonesia sendiri fenomena ini telah marak bahkan timbul dari berbagai daerah-daerah yang sangat ramai. Para gay biasanya berkumpul di beberapa tempat seperti bar-bar untuk berdansa, melakukan hubungan seksual, di samping itu mereka juga bekerja di salon-salon kecantikan, toko-toko serta banyak tempat lainnya.¹⁴

Masalah mengenai homoseksual juga tidak hanya datang dari kalangan orang yang biasa atau kaum awam, melainkan menyeret serta di dalamnya kaum

¹³ H. Soekahar, *Homoseksual Tinjauan Singkat berdasarkan Iman Kristen*. (Jakarta: Andi, 1987) hal.68

¹⁴ *Ibid*, hal. 70

religius. Dalam konteks ini konsep permasalahan mengenai homoseksualitas tidak mempunyai suatu pembatasan subjek melainkan mencakup segala yang ada tanpa memandang suku, ras, agama, budaya, maupun segala yang bersifat lebih privat. Kaum religius yang pada dasarnya dinilai sebagai orang-orang yang menjadi panutan serta contoh dalam hal menjunjung tinggi nilai-nilai moral sekalipun menjadi korban dari masalah homoseksual. Karenanya tidaklah mengherankan jika ada reaksi terhadap penghayatan selibat dengan ungkapan : “Zaman sekarang masih selibat”! pertanyaan itu tidak aneh.¹⁵ Dalam pandangan banyak orang, persoalan seksual yang ada dalam hidup kaum religius, berimplikasi pada pemahaman atas panggilan selibat demi kerajaan Allah yang dilihat sebagai sebuah panggilan yang tidak mungkin untuk dihayati. Persoalan ini tentunya akan menghambat seorang religius dalam mengejar kesucian hidupnya, serta pula berdampak pada penghayatan hidup selibat yang tidak nyaman dan tidak membuahkan kebahagiaan.¹⁶ Berkaitan dengan persoalan seksualitas yang semakin kompleks ini, makna selibat yang didasarkan pada penghayatan kaul-kaul mengalami suatu pergeseran, bahkan menimbulkan asumsi-asumsi dari berbagai pihak. Untuk itu bagi kaum religius, kiranya diperlukan pengertian yang sehat serta mendalam mengenai makna seksualitas yang dimiliki. Di samping itu kaum religius perlu mengembangkan aspek kematangan seksualitas secara seimbang dan integral.

¹⁵ Paul Suparno, SJ, *Seksualitas Kaum Berjubah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), Hal 170

¹⁶ *Ibid*, hal. 103

Kematangan seksualitas kaum religius dapat dilihat dalam beberapa aspek: *pertama*, dalam hubungan dengan diri sendiri. Kaum religius perlu menyadari diri sebagai yang terdiri dari badan dan jiwa dengan segala sifat dan tuntutan kodratnya seperti daya tarik, kebutuhan untuk dicintai, diperhatikan dan kesadaran sebagai ciptaan Tuhan baik adanya, mereka juga harus mempunyai konsep diri yang benar sebagai pria dengan ciri biologis dan psikologis. Menerima berarti merasa puas, gembira, bersyukur karna diciptakan demikian dengan kodratnya.¹⁷ *Kedua*, dalam hubungan dengan sesama. Kaum religius harus memiliki konsep seksualitas yang benar dan tepat, dengan menerima, menghargai dan mencintai orang lain apa adanya, serta bersikap realistis terhadap orang lain dan juga mampu membangun relasi interpersonal dan menyatakan cinta secara benar dan wajar sesuai dengan norma sopan santun dan norma keagamaan. *Ketiga*, dalam hubungan dengan Tuhan. Kaum religius perlu menerima diri dan sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan apa adanya, serta bersyukur dengan segala yang Tuhan berikan. Dengan demikian kaum religius perlu memahami kematangan dan keterarahan seksualitas yang ada dalam pribadinya, sebab hal-hal ini sangat mempengaruhi atau berdampak negatif bagi penghayatan kemurnian kaum religius.¹⁸

Kompleksitas penghayatan kaul kemurnian menuntun kaum religius untuk meningkatkan pemahaman yang memadai dan mendalam mengenai kandungan seksualitas dan makna kaul kemurnian yang diikrarkan. Aspek kaul

¹⁷ Philomena Agudo FMM, Ph. D, *Aku Memilih Engkau*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal.93

¹⁸ *Ibid*, hal. 99

kemurnian adalah penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan. Paul Suparno telah menguraikan pandangannya mengenai seksualitas kaum religius. Menurutnya seksualitas adalah keseluruhan diri manusia, fisik, psikis, maupun spiritual. Pandangan mengenai seksualitas itu menjadi sesuatu yang paling tinggi bagi religius. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan kaul kemurnian yang dihayati oleh kaum religius.¹⁹

Dari uraian di atas, tampaklah suatu hubungan yang erat mengenai penghayatan kaul kemurnian dengan aspek penyimpangan seksualitas dalam hal ini homoseksual. Kita dapat mengatakan bahwa kaul kemurnian tidak dapat dipisahkan dari kematangan seksualitas yang ada dalam pribadi kaum religius. Hubungan ini mengandaikan bahwa pengetahuan, pendalaman, serta pengarahan seksualitas yang benar dan tepat dapat membantu kaum religius dalam menghayati kaul kemurnian.

Dengan bertitik tolak pada penjelasan di atas, maka penulis memberi judul pada tulisan ini sebagai berikut: **HOMOSEKSUALITAS SEBAGAI TANTANGAN TERHADAP PENGHAYATAN KAUL KEMURNIAN KAUM RELIGIUS DALAM PANDANGAN GEREJA KATOLIK**

1.2 Perumusan Masalah

Di bawah ini, penulis akan mengajukan beberapa permasalahan dengan bertitik tolak pada latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Gereja mengenai homoseksualitas?

¹⁹ *Ibid*, hal. 103

2. Bagaimana penghayatan Kaum Religius mengenai kaul kemurnian?
3. Bagaimana homoseksualitas sebagai tantangan terhadap penghayatan kaul kemurnian kaum religius?

1.3 Tujuan penulisan

Secara umum tulisan ini bertujuan untuk memecahkan persoalan yang telah dipaparkan dalam perumusan masalah di atas, yakni:

1. Menguraikan pandangan Gereja mengenai homoseksualitas.
2. Menguraikan secara mendalam penghayatan Kaum Religius mengenai kaul kemurnian.
3. Menjelaskan homoseksualitas sebagai tantangan terhadap penghayatan kaul kemurnian kaum religius.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Tulisan ini dapat membantu dan menyadarkan mahasiswa-mahasiswi agar menghayati kesucian dan kemurnian tubuh mereka secara utuh di tengah dunia yang semakin bebas.

1.4.2 Bagi Fakultas Filsafat

Tulisan ini dapat memberi sumbangan bagi perkembangan mahasiswa baik dalam aspek intelektual maupun dalam aspek moral serta bagaimana mengelola seksualitas yang ada dalam pribadinya sehingga ia berhasil dalam panggilannya.

1.4.3 Bagi Kaum Religius

Tulisan ini dapat membantu kaum religius dalam mengolah dan mengenal pribadinya, sehingga mereka berhasil dalam menghayati kaul kemurnian yang diikrarkannya

1.4.4 Bagi Umat Katolik

Tulisan ini juga dapat membantu umat Katolik untuk memahami dan juga mengenal bagaimana kaum religius menghayati kaul kemurniannya

1.4.5 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, serta media sosial. Penulis menggunakan dokumen-dokumen Gereja, buku-buku, dan literatur yang ada, khususnya yang berkaitan erat dengan tema tulisan ini, guna mencapai suatu pembahasan dan pemahaman yang memadai, tepat, dan benar.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis menjabarkan tulisan ini dalam lima bab. Bab I merupakan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II tentang Pandangan Gereja Katolik atas homoseksualitas. Dalam bab ini akan diuraikan tentang pengertian homoseksualitas, faktor-faktor yang mempengaruhi homoseksualitas, pandangan Gereja Katolik mengenai homoseksualitas.

Bab III tentang Kaum Keligius. Dalam bab ini akan diuraikan penghayatan kaul kemurnian kaum religius serta ajaran Gereja mengenai kaul kemurnian.

Bab IV merupakan inti dari tulisan ini yakni homoseksualitas sebagai tantangan terhadap penghayatan kaul kamurnian kaum religius. Dalam bab ini diuraikan tentang homoseksualitas sebagai tantangan bagi kaum religius dalam menghayati kaul kemurnian.

Dan akhirnya bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.